

BAB I

KERAJINAN SULAMAN BENANG EMAS DI NARAS KOTA PARIAMAN PADA TAHUN 2010-2015

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat adalah sebuah provinsi di Indonesia yang memiliki geografis yang indah serta keberagaman budaya. Setiap kabupaten yang ada di Sumatera Barat sangat kokoh dengan budaya dan tradisi masing-masing. Hiasan pakaian orang Minangkabau banyak dipengaruhi oleh ragam hias alam, seperti daun, akar kayu, bunga kayu, tanaman paku, hewan, dan sebagainya. Pakaian penganten misalnya yang sering dipakai ketika acara pernikahan, kenduri, batagak penghulu, atau pesta rakyat lainnya, maka akan terlihat motif-motif ragam hias yang khas dengan makna yang berbeda. Tempat khusus pembuatan sulaman dengan berbagai motif dan ragam hias tersebut salah satunya terdapat di kota Pariaman.

Kota Pariaman merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Padang Pariaman yang dibentuk dengan berlakunya Undang-undang No. 12 tahun 2002. Secara geografis Kota Pariaman terletak di pantai barat pulau Sumatera dan berhadapan langsung dengan Samudra Hindia. Batas wilayah Kota Pariaman yaitu sebelah utara berbatas dengan Kabupaten Padang Pariaman, sebelah selatan berbatas dengan Kabupaten Padang Pariaman, sebelah timur berbatas dengan Kabupaten Padang Pariaman, dan sebelah barat berbatas dengan Samudra Hindia

Secara astronomis Kota Pariaman terletak antara $00^{\circ} 33' 00'' - 00^{\circ} 40' 43''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ} 04' 46'' - 100^{\circ} 10' 55''$ Bujur Timur. Luas wilayahnya adalah sekitar $66,06 \text{ km}^2$, dengan panjang garis pantai $12,00 \text{ km}^2$. Luas daratan daerah ini setara dengan $0,17\%$ dari luas daratan wilayah Propinsi Sumatera Barat.

Kota Pariaman terdiri dari tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Pariaman Utara dengan kota kecamatan Nareh, Kecamatan Pariaman Tengah dengan kota kecamatan Pariaman, dan Kecamatan Pariaman Selatan dengan kota kecamatan Kuraitaji. Kecamatan Pariaman Utara tercatat memiliki wilayah paling luas, yakni $27,61 \text{ km}^2$, sedangkan Kecamatan Pariaman Tengah memiliki wilayah terkecil, yakni $17,66$ kilometer persegi.

Kecamatan Pariaman Utara memiliki keunikan tersendiri baik dalam hal budaya atau tradisi adat, serta juga dalam hal ekonomi dan keseharian masyarakatnya. Naras sebagai ibukota kecamatan Pariaman Utara memiliki keunggulan tersendiri dalam bidangnya ekonomi, khususnya industri rumah tangga sulaman benang emas. Kepandaian tangan yang berupa industri kecil masyarakatnya sudah dilakukan secara turun-menurun dan telah memiliki pasarnya sendiri terhadap perekonomian di Sumatera Barat khususnya dalam hal hasil kerajinan sulaman.

Sulaman adalah pekerjaan menjahit yang berhubungan dengan menghias kain, sehingga kain yang dijahit lebih indah kelihatannya.¹ Dalam keseharian masyarakat sulaman memang diartikan sebuah pekerjaan atau kerajinan tangan

¹ Wildati Zahri. 1984. *Menghias Busana*. Padang: FPTKIKIP

yang berguna untuk memperindah kain dengan motif-motiv natural dan geometris. Namun secara kekinian sulaman sulaman tangan yang terdapat di Naras sudah merupakan sebuah kerajinan yang memmiliki nilai ekonomi yang tinggi, karena sudah banayak karya sulaman tangan Naras yang dipasarkan keberbagai wilayah sumatera barat bahkan sampai ke Malaysia.

Sulaman benang emas terknal dengan motif-motivnya yang memiliki falsafah. Motiv-motiv ini pada umumnya berasal dari alam atau natural dan geometris. Misalnya seperti motif kaluak paku, kembang saloyang, garis-garis dan lingkaran. Kesemua motif yang ada memiliki makna tersendiri dalam masyarakat.

Kerajinan sulaman tangan di Naras mempunyai produk-produk yang pada umumnya memeiliki peran penting dalam rangkaian kegiatan di Minangkabau yang berbau tradisi. Dalam hal ini produk kerajinan tangan Naras mengambil posisi penting dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, yang dimanfaatkan dalam acara pernikahan, misalnya pelaminan, tabir, tirai, payung pelaminan, dalamak, tudung saji, dan aksesoris lainnya. Semua benda itu merupakan hasil dari sulaman tangan yang umumnya berasal dari Naras.

Sulaman benang emas ini menarik untuk di tulis karena memiliki hubungan dengan tradisi disekitar kota Pariaman Utara. Produknya yang masih dibutuhkan srta digunakan untuk rangkaian acara di Minangkabau. Selain itu proses pemasaran adalah daya tarik tertinggi karena *showroom* dari sulaman ini terdapat di sepanjang jalan raya di kawasan Naras. Produk sulaman ini juga

dijual di kota lain, seperti Bukittinggi, Padangpanjang, Payakumbuh, Batusangkar, dan kota lainnya di Sumatra Barat. Bahkan juga dipasarkan di Pulau Jawa hingga ke Negri Sembilan Malaysia. Faktor itulah yang menjadi latarbelakang penelitian ini dengan berjudul “**Kerajinan Sulaman Benang Emas Di Naras Kota Pariaman Pada Tahun 2010-2015**”.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi secara spasial dan temporal. Batasan spasial yang dipilih adalah Naras, Kecamatan Pariaman Utara, Kota Pariaman karena industri sulaman benang emas tumbuh di sekitar Nareh. Sementara Batasa temporal adalah pada tahun 2010-2015. Pemilihan tahun 2010 sebagai batasan awal adalah masa bangkitnya kembali perekonomian masyarakat Nareh setelah peristiwa gempa bumi yang cukup dahsyat menimpa kota Pariaman. Pemilihan tahun 2015 sebagai batasan akhir disebabkan karena pemerintah mulai turun tangan terhadap industri pada umumnya maupun menciptakan sarana dan prasarana di Kecamatan Pariaman Utara. Untuk lebih fokusnya penelitian maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kondisi sosial Nareh dalam lintasan sejarah dan budaya ?
2. Apakah jenis sulaman benang emas yang diproduksi oleh penduduk Nareh sehingga menggairahkan perekonomian masyarakat?
3. Mengapakah motif sulaman benang emas diminati oleh masyarakat dan motif apa sajakah yang diproduksi?

4. Bagaimanakah proses produksi sulaman benang emas sehingga menjadi pakaian yang laku di pasaran ?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan kondisi Naras dan keterampilan sulaman benang emas di tengah-tengah kehidupan masyarakatnya; menjelaskan peran sulaman benang emas dalam lingkup tradisi dan keseharian masyarakat, serta menggambarkan sejauh mana pemasaran produk-produk budaya ini dipasar lokal maupun internasional.

Manfaat dari penelitian ini, hasilnya diharapkan menjadi salah satu bagian dari penulisan sejarah budaya, sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran serta pengetahuan bagi orang lain, serta memberikan gambaran tersendiri bagi generasi sulaman benang emas di Naras tentang sejauh apa produk budaya sulaman ini ambil andil di kehidupan masyarakat minang. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi bagian koleksi kepustakaan dan bacaan yang berguna bagi orang lain.

D. Kerangka Analisis

Penelitian yang berjudul “**Kerajinan Sulaman Benang Emas Di Naras Kota Pariaman Pada Tahun 2010-2015**” ini menggunakan pendekatan sejarah ekonomi. Menurut Sartono Kartodirjo, sejarah ekonomi merupakan gejala-gejala sejarah yang mempengaruhi kehidupan sosial beranekaragam, meliputi kehidupan

keluarga serta pendidikannya, gaya hidup yang meliputi perumahan, makanan, kesehatan dan pakaian.²

Penggunaan pendekatan ekonomi pada penulisan ini karena sulaman benang emas tergolong kedalam proses industri, yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi.³ Proses sulaman dapat dikatakan sebagai kegiatan industri. Dalam pasal penjelasan disebutkan bahwa pemerintah membagi kegiatan industri atas beberapa kelompok, salah satunya kelompok industri kecil. Menurut Surat Keputusan Memperindag No.254/MPP/Kep/1997, industri kecil adalah suatu kegiatan industri yang menggunakan keterampilan tradisional dan industri penghasil benda seni yang hanya dapat diusahakan oleh warga negara Republik Indonesia. Berdasarkan Penjelasan Surat Keputusan Menteri diatas maka bisa dikatakan bahwa sulaman benang emas yang dilakukan oleh rumah-rumah sulam di naras termasuk kedalam industri kecil, karena pada dalam proses produksi masih menggunakan alat dan keterampilan masyarakat tradisional yang diturunkan secara turun-temurun.

Selain itu Pengelompokan pada kelompok industri kecil, juga bisa dilihat dari skala pengelolaan sebuah industri berdasar nilai investasi. Investasi usaha Industri ini berkisar 100.000.000,00 (seratus juta) Menurut dengan SK Memperindag No.254/MPP/Kep/1997 tentang kriteria industri kecil dilingkungan

² Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* .Jakarta: Gramedia. Pustaka Utama, 1992, hal. 50.

³Dewi Suswita."Peranan dan Kegiatan Kanwil Perindustrian Dalam Mengembangkan Industri Kecil dan Usaha Informal,"*Laporan Penelitian*,.Padang : Pusat Penelitian Universitas Andalas, 1990.

Departemen Perindustrian dan Perdagangan, sebuah industri disebut sebagai industri kecil apabila nilai investasi perusahaan seluruhnya sampai dengan Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.⁴

Proses merajut benang, kain serta manik-manik ada beberapa istilah yang cara pengerjaannya hampir sama yaitu antara sulaman, tenun dan songket. Sulaman termasuk pekerjaan menjahit yang berhubungan dengan menghias kain, sehingga kain yang dijahit lebih indah kelihatannya. Meski pengertiannya begitu singkat tapi makna sulaman itu bisa diartikan sangat luas.

Sedangkan Tenun adalah cara pembuatan kain, dan pada prinsipnya kain tenun terjadi karena adanya persilangan antara dua benang yang terjalin saling tegak lurus satu sama lain. Benang-benang tersebut terbagi dalam dua arah, yaitu vertikal dan horizontal, benang yang arahnya vertikal atau mengikuti panjang kain dinamakan benang *lungsi*, sedangkan benang yang arahnya horizontal atau mengikuti lebar kain disebut benang *pakan*.⁵

E. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, metode penelitian sejarah adalah menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dari peninggalan masa lampau.⁶ Metode penelitian sejarah memiliki empat langkah dalam

⁴SK Memperindak No. 254/MPP/Kep/1997 tentang Kriteria Perindustrian dilikungan Departemen Perindustrian dan Perdagangan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia.

⁵Wiyoso Yudoseputro. *Desain Kerajinan Tekstil*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah. Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, 1995/1996, hal. 25.

⁶Louis Gottchalk. *Mengerti Sejarah*. Terj Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986, hal. 32.

melakukan penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan terakhir historiografi atau tahap penulisan.

Data primer diperoleh dari industri sulaman Naras, dapat berupa arsip seperti: piagam atau plakat penghargaan yang diberikan oleh pemerintah, bon penjualan, pembukuan mengenai pengrajin, pembukuan pendapatan, buku tamu, foto-foto tamu penting yang pernah berkunjung serta juga foto-foto para pekerja atau para pengrajin dan foto-foto rumah sulaman yang ada di Naras Kecamatan Pariaman utara. Untuk melengkapi data penelitian juga diperoleh dari sumber lisan berupa wawancara, dilakukan antara lain dengan Nurjani sebagai pemilik rumah sulaman Hj.One, selanjutnya wawancara dengan Ernayeti anak dari Amak Zul yang termasuk salah satu tokoh panutan dalam hal kerajinan sulaman di Naras kecamatan Pariaman Utara. Selain itu beliau juga merupakan perancang motif-motif yang sering digunakan dalam pembuatan sulaman benang emas. Selain itu wawancara juga dilanjutkan bersama tokoh-tokoh adat serta pemerintahan desa Nareh seperti Kepala Desa dan Urang Tuo di desa Naras Pariaman Utara.

Sumber sekunder berupa buku, misalnya SuwatiKartiwa. *Ragam Kain Tradisional Indonesia Tenun Ikat*. Dalam usaha pengumpulan sumber primer dan sekunder dilakukan dengan cara studi pustaka, yaitu di perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, perpustakaan Rumah Puisi Taufiq Ismail, perpustakaan Institut Seni Indonesia Padangpanjang, perpustakaan Bung Hatta, dengan bantuan literatur-literatur dalam bentuk buku, skripsi, laporan yang berkaitan dan mendukung dari topik penelitian.

Langkah kedua yaitu melakukan kritik. Kritik merupakan tahapan dalam penyaringan terhadap sumber-sumber yang telah didapat, bertujuan untuk menguji keaslian dan keakuratan mengenai sumber-sumber tersebut yang nantinya digunakan dalam penelitian. Kritik dibagi atas dua yakni kritik intern (dalam) dan kritik ekstern (luar). Tahap ketiga yaitu Interpretasi dalam penelitian sejarah. Interpretasi adalah menemukan makna saling berhubungan antara faktor-faktor yang telah dihimpun. Seluruh sumber diperoleh diritik serta dianalisis menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis, keseluruhannya untuk menemukan fakta dalam memahami kenyataan-kenyataan sejarah. Interpretasi membutuhkan kejelian penulis dalam memaparkan pandangannya terhadap sumber, serta dituntut untuk memilah-milah sumber yang didapat sesuai dengan kegunaanya.⁷

Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam penelitian sejarah. Setelah melakukan penelitian hasilnya akan dikemas dalam bentuk sebuah tulisan, historiografi tersusun secara sistematis.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibagi menjadi lima bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka analisis, metode penelitian dan bahan sumber, yang terakhir sistematika penulisan.

⁷Nugroho Susanto. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1998. hal.17.

Bab II membahas mengenai gambaran umum Nagari Nareh. Bab ini mengulas tentang kondisi geografis Nareh, keadaan penduduk serta mata pencarian dan kehidupan sosial budaya masyarakat sehari-hari.

Bab III menguraikan produk-produk sulaman benang emas yang berada di Naras dan masi eksis dalam rangkaian acara sakral masyarakat Pariaman dan sekitarnya. Bab ini terdiri dari lima subbab, subbab pertama membahas pakaian pengantin, subbab kedua mengenai selendang, subbab ketiga membahas tentang pelaminan, subbab keempat aksesoris kursi pengantin, dan subbab kelima membahas dalamak dan tudung saji.

Bab IV berusaha motif-motif yang digunakan dalam sulaman benang emas, seperti motif kembang, kaluak paku, itiak pulang patang, garis-garis, lingkaran.

Bab V akan dibahas mengenai proses pembuatan hingga proses produksi dari produk-produk sulaman benang emas Naras, pada bab ini kita akan berusaha dijelaskan bagaimana prosedur dari mulai cara mendapatkan bahan baku, para pekerja, pemasaran, serta agen-agen penyalur produk-produk yang dihasilkan.

Bab VI berisi mengenai kesimpulan dari uraian bab-bab yang ditulis. Tentunya mengenai sulaman benang emas di Naras pariaman ini.